



## Pemberdayaan Ruang Inovasi Kabupaten Jombang Sebagai Komunitas Pemuda Penggerak Pembangunan Desa Dalam Optimalisasi Produk UMKM

<sup>1</sup>Novy Setia Yunas ✉, <sup>2</sup>Faza Dhora Nailufar

<sup>1</sup>Universitas Brawijaya Malang

Jl. Veteran, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

<sup>2</sup>Politeknik STIA LAN Jakarta

Jl. Administrasi II Jl. Pejompongan Raya, Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat 10260, Indonesia

| [novysetiayunas@ub.ac.id](mailto:novysetiayunas@ub.ac.id) ✉ | DOI : <https://doi.org/10.37729/abdimas.v5i4.1371> |

### Abstrak

Sejak diimplementasikan UU No. 6 tahun 2014, desa memiliki kewenangan yang cukup besar untuk mengembangkan wilayahnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Untuk mengoptimalkan pembangunan di desa tersebut, maka diperlukan peran serta masyarakat dan seluruh stakeholders yang ada di desa, salah satunya adalah generasi muda. Generasi muda merupakan instrumen penting dalam proses pembangunan di berbagai level, dengan jumlah yang cukup besar dan didukung dengan kualitas intelektual yang kreatif, inovatif dan adaptif terhadap perubahan menjadi modal bagi pembangunan di desa. Sehingga tujuan program Pemberdayaan Komunitas Pemuda Penggerak Pembangunan Desa Dalam Optimalisasi Produk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Di Kabupaten Jombang antara lain: Pertama, mendorong peran komunitas khususnya pemuda dalam peningkatan kapasitas usaha kecil dan Menengah (UKM) di Kabupaten Jombang; Kedua, mendorong percepatan digitalisasi usaha kecil dan Menengah (UKM) di Kabupaten Jombang dan Ketiga, Wirausaha Terapan Teknologi Tepat Guna Berbasis Ekonomi Digital Ruang Inovasi Pelatihan Pemasaran Digital dalam upaya peningkatan kapasitas usaha kecil dan Menengah (UKM) di Kabupaten Jombang. Proses pemberdayaan tersebut dicapai melalui metode workshop Workshop pada seluruh member komunitas pemuda penggerak pembangunan Desa sehingga tercapai pematangan manajemen organisasi, analisa potensi, pemberdayaan dan transformasi digital di sektor UKM.

**Kata Kunci:** Generasi muda, Desa, UKM, Industri kreatif, Digital



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Generasi Muda memiliki peran yang sangat strategis dalam berbagai perjuangan kebangsaan. Sejarah mencatat beberapa peristiwa penting, dimulai dari berdirinya Budi Utomo, runtuhnya orde baru hingga era reformasi saat ini. Pada masa awal pergerakan nasional ditandai dengan berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908. Berdirinya dipelopori oleh Pemuda Sutomo dan para pemuda yang merasa tergugah hatinya dengan keadaan yang menimpa masyarakat Indonesia atau Jawa pada khususnya. Organisasi ini secara keorganisasian sudah dianggap maju bila dibandingkan dengan organisasi pemuda lainnya yang ada di Indonesia kala itu (Ricklefs, 2005: 249). Pemerintah kolonial Belanda makin hari makin membuat kehidupan masyarakat pribumi menderita. Korban berjatuh akibat tindakan represif yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Kondisi tersebut yang akhirnya membuat kaum terpelajar berkumpul, berdiskusi dan membuat kelompok-kelompok. Dalam kelompok tersebut, terbentuk organisasi seperti Budi Utomo. Budi Utomo didirikan oleh Dr. Soetomo dan para mahasiswa STOVIA yaitu Goenawan Mangoenkoesoemo dan Soeraji pada tanggal 20 Mei 1908. Sebuah organisasi pemuda yang digagas oleh Dr. Wahidin Soedirohusodo yang merupakan tonggak awal lahirnya nasionalisme. Walaupun pada saat itu masih sebatas Jawa dan Madura, akan tetapi embrio kebangkitan nasionalisme lahir dari para pemuda melalui organisasi ini (Ricklefs, 2005:251).

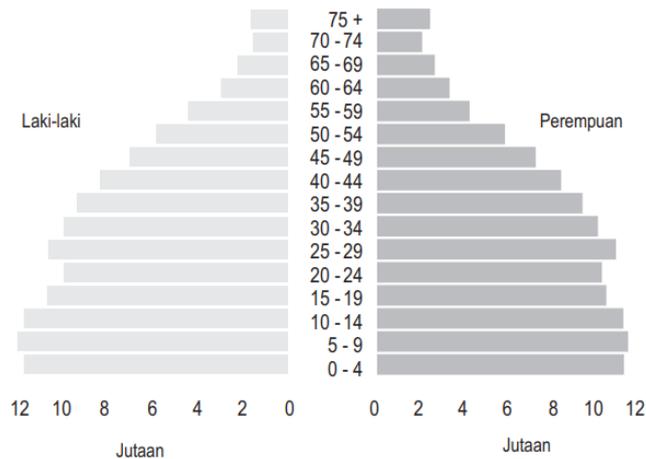
Peran pemuda mewarnai perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara, baik dalam masa kemerdekaan, orde lama, orde baru hingga reformasi saat ini. Pada masa orde lama, di bawah kekuasaan presiden Sukarno yang mengabaikan kepentingan rakyat dan cenderung mengarah ke diktator. Pemuda kembali mengambil peran, mereka bergerak turun ke jalan membentuk pendapat umum dan menyuarakan penderitaan rakyat. Kemudian di masa orde baru, pemuda kembali memainkan perannya dalam mengakhiri masa otoriter rezim Soeharto setelah berkuasa kurang lebih selama 32 tahun lamanya. Pemuda-pemuda yang tergabung dalam organisasi-organisasi kemahasiswaan dan kemasyarakatan bersatu menuju gedung DPR-MPR RI dan mendesak Presiden Soeharto untuk mundur dari tampuk kekuasaan. Masa otoriter pemerintahan Soeharto akhirnya dapat diakhiri. Indonesia memasuki jaman reformasi. Reformasi dianggap sebagai jaman kebebasan setelah rakyat terbelenggu dalam jaman otoriter (Maxwell, 2005: 151; Melina, C., 2018).

Ditengah perkembangan zaman yang makin modern dan kompleks, tentunya peran pemuda juga berbeda dan makin besar tantangannya. Pada kondisi saat ini, pemuda harus tetap menunjukkan posisi dan perannya secara berkelanjutan meskipun tantangan yang dihadapi berbeda dari masa ke masa. Menurut (Muttaqin, Z., & Wahyun, W., 2019) tantangan pemuda pada saat ini bukan lagi penjajahan gaya lama melainkan dalam bentuk baru yaitu neokolonialisme melalui laju kapitalisme dan neoliberalisme yang telah melarutkan pola pikir pemuda menjadi hedonis, pragmatis dan utopis melalui konstruksi sosial yang dibangun para kapitalis melalui *food, fun, fashion* dan film dan didukung dengan laju perkembangan teknologi tak dapat dibendung, semua informasi dapat dengan mudah di akses.

Kompleksitas masalah dan dinamika kehidupan yang berkembang pesat saat ini ditambah dengan fenomena bonus demografi yang menjadi peluang sekaligus tantangan bagi generasi muda kita. Indonesia dengan jumlah populasi generasi muda mencapai 60 juta lebih, merupakan sebuah kekuatan potensial bagi pembangunan negeri ini. Pemuda sebagai tulang punggung bangsa, bukan hanya dimasa yang akan datang tetapi juga saat ini, tentunya perlu ada sebuah agenda utama untuk menyiapkan masa depan sekaligus menyiapkan Indonesia menghadapi fenomena bonus demografi tersebut. Bonus demografi merupakan salah satu fenomena kependudukan dimana jumlah usia produktif lebih banyak daripada usia tidak produktif dengan kata lain jumlah generasi muda akan sangat banyak. Munculnya bonus demografi sebenarnya mulai tampak sejak akhir tahun 2000 melalui hasil Sensus Penduduk 2000.

Merujuk pada data BPS tahun 2012 seperti ditunjukkan pada Gambar 1, struktur penduduk Indonesia didominasi penduduk dewasa dan produktif dari segmen umur 25-64 tahun yang mencapai 52,63 persen, usia anak sekolah dari segmen 10-24 tahun mencapai 29,39 persen, balita umur 0-5 tahun di kisaran 10,09 persen, dan lansia 65-75 + mencapai 7,16 persen. Dalam hal ini, bonus demografi pada gelombang pertama tahun 2010 hingga 2020 terjadi pada segmen penduduk produktif 52,63 persen yang menanggung 1 lansia per 100 penduduk maupun 5 balita per 100 penduduk. Tren positif

mengenai bonus demografi sepertinya masih akan berlanjut hingga tahun 2020-2030. Pada rentang waktu tersebut, beban ketergantungan penduduk usia anak-anak dan beban ketergantungan penduduk usia tua berada pada posisi paling optimal. Setelah tahun 2030 beban ketergantungan penduduk usia tua akan meningkat sehingga beban ketergantungan total akan naik kembali. Menurut (Jati, 2015) bonus yang dapat disumbangkan oleh penduduk usia kerja akan menjadi makin kecil karena harus menanggung beban ketergantungan penduduk usia tua yang jumlahnya akan makin membengkak.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2012

**Gambar 1.** Piramida penduduk hasil sensus tahun 2010

Jumlah penduduk usia produktif di Indonesia yang mencapai hampir 52% dari total penduduk merupakan aset dan kekuatan bangsa yang sangat luar biasa bagi arah pembangunan bangsa ini ke depan. Meskipun fenomena bonus demografi bagaikan pisau bermata dua karena apabila generasi muda usia produktif justru tidak memiliki kemampuan dan keterampilan (*skills*) yang tidak memadai maka hanya akan menjadi problem baru bagi negara. Sehingga energi dan aset besar generasi muda ini benar-benar perlu diberdayakan (*empowerment*) secara optimal dan diberikan wadah-wadah yang sesuai dengan *passionnya* sehingga mereka mampu berkontribusi bagi pembangunan bangsa ke depannya.

Tujuan program pemberdayaan komunitas pemuda penggerak pembangunan desa dalam optimalisasi produk usaha kecil dan menengah (UKM) di kabupaten Jombang antara lain: Pertama, mendorong peran komunitas khususnya pemuda dalam peningkatan kapasitas usaha kecil dan menengah (UKM) di kabupaten Jombang; kedua, mendorong percepatan digitalisasi usaha kecil dan menengah (UKM) di kabupaten jombang dan ketiga, wirausaha terapan teknologi tepat guna berbasis ekonomi digital ruang inovasi pelatihan pemasaran digital dalam upaya peningkatan kapasitas usaha kecil dan menengah (UKM) di kabupaten Jombang.

## 2. Metode

---

Adapun rincian tahap kegiatan pemberdayaan komunitas pemuda penggerak pembangunan desa dalam optimalisasi produk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di kabupaten Jombang meliputi (1) Tim Pengabdian Masyarakat menyelenggarakan workshop pada seluruh member komunitas pemuda penggerak pembangunan Desa berkaitan dengan manajemen organisasi, analisa potensi, pemberdayaan dan digitalisasi sektor UKM; (2) Pelaksanaan kegiatan wirausaha terapan teknologi tepat guna berbasis ekonomi digital bagi para anggota inkubator bisnis ruang inovasi yang dimulai dari proses sosialisasi kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2020. Pada Saat itu juga dilakukan pendaftaran peserta pembekalan, karena peserta dibatasi maka diadakan seleksi langsung pada calon peserta ketika mendaftar di panitia pelaksana; (3) Calon peserta yang telah mendaftarkan diri, panitia melakukan penilaian dan seleksi pada beberapa calon peserta yang belum layak untuk mengikuti kegiatan pembekalan ini; (4) Kuota 20 peserta yang memenuhi kriteria yang di sepakati oleh panitia. Kegiatan wirausaha terapan teknologi tepat guna berbasis ekonomi digital ruang inovasi pelatihan pemasaran digital ini dilaksanakan tanggal 15 oktober 2020 sampai 17 oktober 2020 dan diikuti oleh 20 orang dan dibimbing langsung oleh pelatih professional.

## 3. Hasil dan Pembahasan

---

Generasi muda merupakan aktor kunci dalam sebagian besar proses perubahan sosial dan ekonomi. Ben Anderson (Jaya, A.N., 2020) mengatakan bahwa generasi muda merupakan motor aktif sosial masyarakat dimana mereka adalah individu-individu potensial untuk dibentuk dan digarap sebagai objek sekaligus subjek serta merupakan mata rantai yang menghubungkan masa sekarang dan masa depan. Persepsi pemuda bukanlah suatu kata yang pengertiannya semata bergantung pada indikator usia, namun generasi muda adalah pengertian yang lebih tepat untuk menunjukkan kualitas dan semangat. Tak berlebihan jika, generasi muda disebut sebagai salah satu pilar yang memiliki peran besar dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga maju mundurnya suatu negara sedikit banyak ditentukan oleh pemikiran dan kontribusi aktif dari pemuda di negara tersebut. Begitu juga dalam lingkup kehidupan bermasyarakat, pemuda merupakan satu identitas yang potensial dalam tatanan masyarakat sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsa, karena pemuda sebagai harapan bangsa dapat diartikan bahwa siapa yang menguasai pemuda akan menguasai masa depan.

Salah satu kontribusi generasi muda yang paling ditunggu di era saat ini yakni dalam bidang pembangunan desa. Desa saat ini menjadi fokus perhatian yang sangat strategis, pasalnya kelahiran Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa memberikan otoritas yang cukup besar bagi desa untuk membangun dan memelihara lingkungan desa, mendorong terciptanya kegiatan penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan, pembinaan masyarakat. Serta pemberdayaan masyarakat desa yang baik, mendorong terciptanya kondisi yang aman, nyaman, dan tentram di desa, memelihara serta mengembangkan nilai permusyawaratan, mufakat, kekeluargaan, dan gotong-royong, dan masyarakat desa berkewajiban untuk berpartisipasi dalam kegiatan di desa.

UU No. 6 tahun 2014 tersebut mendorong desa untuk mampu mengembangkan berbagai inovasi dalam pengelolaan potensi desa guna meningkatkan kesejahteraan serta kemandirian masyarakat. Setidaknya terdapat lima hal penting tentang pembangunan masyarakat antara lain; pertama, mendorong prakarsa, gerakan dan partisipasi masyarakat desa untuk pengembangan potensi dan aset desa guna kesejahteraan bersama. Kedua membentuk pemerintahan desa yang profesional, efisien dan efektif, terbuka, serta bertanggung jawab; ketiga, meningkatkan pelayanan publik bagi warga masyarakat desa guna mempercepat perwujudan kesejahteraan umum. Keempat, meningkatkan ketahanan sosial budaya masyarakat desa guna mewujudkan masyarakat desa yang mampu memelihara kesatuan sosial sebagai bagian dari ketahanan nasional; kelima, memperkuat masyarakat desa sebagai subjek pembangunan (Wardiyanto, B., Aminah, S., & Martanto, U., 2016; Timotius, R., 2018).

Untuk mewujudkan kemandirian dan inovasi desa sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No. 6 tahun 2014 maka diperlukan peran serta seluruh elemen masyarakat yang ada di desa. Masyarakat memiliki peran yang cukup signifikan, perlunya semua unsur kelompok masyarakat desa dalam mendukung pembangunan desa yang salah satunya adalah generasi muda. Pemuda di nilai memiliki energi yang sangat besar, pemikiran, semangat, kreativitas serta inovasi untuk berkiprah dalam pembangunan desa. Generasi Muda dengan potensinya diharapkan mampu melanjutkan estafet kerberlanjutan pembangunan. Pemuda dianggap sosok yang mencerminkan manusia modern seperti yang dikemukakan oleh Alex Inkeles (Aziz, R. 2007). Dimana manusia modern memiliki sifat antara lain: terbuka dan menerima akan hal-hal yang baru, memiliki keberanian untuk berpendapat, menghargai waktu dan berorientasi pada masa depan, memiliki kemampuan dalam hal perencanaan, memiliki rasa percaya diri, memiliki penghitungan yang matang, percaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menganggap imbalan harus sesuai dengan prestasi yang diharapkan. Kehadiran pemuda dalam pembangunan desa diharapkan akan memberikan inovasi-inovasi yang kreatif untuk dapat mengali potensi-potensi sumber daya yang ada di desa. Dengan pengetahuan, kemampuan teknologi informasi, memiliki daya penghitungan yang matang serta mampu membuat perencanaan yang baik bukan tidak mungkin kemandirian desa akan benar-benar tercapai di seluruh daerah, yang mereka butuhkan adalah kepercayaan dan kesempatan sebagai ruang bagi pemuda dalam berkreasi dalam sebuah wadah-wadah yang terlembaga dan terstruktur di desa.

Peran pemuda dalam pembangunan desa tidaklah mudah, banyak permasalahan dan rintangan yang dihadapi. Bekal pemuda dalam berperan aktif dalam pembangunan desa harus dipersiapkan dengan baik, dibutuhkan pemuda yang tangguh baik dan memiliki kemampuan yang mumpuni. Dalam hal ini pemuda harus membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan yang cukup baik *hardskill* maupun *softskill*. Salah satu fungsi keberadaan pemuda sebagai *agent of change* dan *agent controlling*, memiliki tantangan tersendiri. Pembangunan desa membutuhkan kehadiran generasi muda sebagai calon pemimpin dimasa depan, agen dari perubahan dan pengawas serta pengontrol kebijakan serta penjaga nilai dan norma yang dianggap masih relevan dengan zamannya. Oleh karena itu generasi muda harus memiliki idealisme yang tinggi serta tidak memiliki banyak kepentingan yang terselubung dalam melakukan aktivitasnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini melahirkan model baru individu dalam melakukan interaksi. Kemudahan akses internet mampu menghadirkan ruang digital (*digital space*) yang disukai banyak orang serta melahirkan budaya-budaya populer (*pop culture*) yang disukai banyak orang khususnya anak muda. Segala hal yang baru di semua bidang dapat diakses oleh siapapun, kapanpun, dimanapun dengan

mudah tanpa terhalang apapun. Kondisi kebaruan ini membentuk sebuah generasi dengan karakteristik baru.

Kemudahan interaksi yang terjadi di dunia digital ini menyebabkan orang menjadi mudah menemukan komunitas sesuai yang dikehendaki. Dimana komunitas itu merupakan kelompok sosial yang memiliki kesamaan dalam minat. Komunitas terbentuk dari sebuah kesepakatan bersama akan tujuan yang sama. Komunitas itu dapat terjadi karena beberapa faktor antara lain peminatan yang sama, atau lokasi yang sama. Keberadaan komunitas juga akan mempermudah informasi, membangun jejaring, dan saling mendukung. Kemandirian masyarakat merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam konteks pembangunan desa. Perubahan sosial diharapkan akan mampu membentuk perilaku kolektif di masyarakat terkait kemandirian. Kondisi ini akan tercapai dengan adanya intervensi pemerintah yang memberikan ruang lebih dalam partisipasi di bidang pembangunan desa. Partisipasi diyakini akan menumbuhkan inovasi dan kreatifitas masyarakat setempat.

Peran pemuda berada di posisi yang sentral dalam konteks pembangunan desa. Pemuda akan menjadi agen yang kreatif, inovatif dan tangguh dalam mencari dan memanfaatkan peluang di bidang ekonomi kreatif. Berbekal kapasitas pengetahuan, rasa keingintahuan yang tinggi, memiliki daya juang yang tinggi, memiliki kemampuan manajerial dan perencanaan yang baik merupakan daya dorong yang mampu memanfaatkan sumber daya yang ada di desa selain merupakan asset juga selaras dengan implementasi dari Undang-undang Desa No. 6 Tahun 2014. Pembangunan desa dalam perspektif saat ini telah memberikan peluang seluas-luasnya kepada pemuda untuk menjadi subyek atau pelaku pembangunan desa untuk mencapai kesejahteraan dan kemandirian secara ekonomi. Kondisi ini jika dipercayakan kepada akan memberikan ruang bagi pemuda untuk mewujudkan gagasan-gagasan kreatif dalam percepatan pembangunan desa. Berbekal potensi yang dimiliki oleh pemuda diharapkan bermunculan industri/ ekonomi kreatif di desa-desa, hal ini akan lebih besar dampaknya karena pemuda juga memiliki kemampuan dalam membangun komunitas dan jejering (*networking*) sehingga memberikan kemudahan dalam mendapatkan dukungan dari pihak-pihak terkait (*stakeholder*) untuk memperluas bidang usahanya. Optimalisasi pembangunan di Desa tentunya tidak dapat dilakukan sendiri oleh Pemerintah, perlu dukungan dan kerjasama dari lintas sektor. Salah satu konsep yang dapat digunakan untuk memaksimalkan dukungan lintas sektor dalam pembangunan di desa melalui konsep Pentahelix. Salah satu penerapan konsep pentahelix dalam optimalisasi pembangunan desa dapat dicapai melalui komunitas sebagai salah satu pilarnya yang diisi oleh energi besar generasi muda yang ada di desa.

Salah satu komunitas yang berhasil mengoptimalkan potensi industri kreatif dan UKM di kabupaten Jombang adalah Ruang Inovasi. Ruang Inovasi merupakan sebuah komunitas Millennial (*Millennial Creative Forum*) di kabupaten Jombang yang berusaha mendorong pengembangan ekosistem generasi Millennial (generasi muda) dalam segala bidang seperti industri kreatif, sosial dan pendidikan. Ruang Inovasi memiliki prinsip bahwa Generasi muda kini tak lagi hidup pada kekakuan informasi, ide yang terbatas dan ekosistem yang stagnan. Mereka kini hidup dalam akselerasi global yang dinamis, revolusi industri yang tak terbatas hingga digitalisasi ekonomi yang membutuhkan ide kreatif nan inovatif. Untuk mewujudkan itu semua, maka Ruang Inovasi berkomitmen menjadi komunitas muda pertama di kabupaten Jombang yang menerapkan konsep Penta Helix dimana didalamnya terdapat kolaborasi serta sinergi diantara pemerintah, pihak swasta, komunitas, akademisi/ perguruan tinggi dan media. Ruang Inovasi didirikan pada tanggal 25 April 2019 melalui Surat Keputusan Menteri Hukum HAM

Republik Indonesia nomor AHU-0004753.AH.07.tahun 2019. Selama berdiri, Ruang Inovasi telah mampu merealisasikan konsep Penta Helix dalam berbagai program yang diusungnya, antara lain pendampingan industri kreatif teh kelor yang bekerjasama dengan ITS Surabaya di desa Plabuhan, Plandaan; seminar digital marketing bagi UKM di desa Menturus, Kudu yang digagas bersama dengan KKN Universitas Muhammadiyah Malang, pendampingan UKM Keripik Gadung dan Keripik Talas di Desa Plandaan, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang yang bekerjasama dengan Universitas Darul 'Ulum Jombang serta beberapa program seperti *Millenial Outlook*, *Inovation Festival* dan *Inkubator Bisnis* bagi generasi milenial di kabupaten Jombang. Daftar industri kreatif, UKM, dan Start Up yang dibina ditunjukkan pada [Tabel 1](#).

**Tabel 1.** Daftar Industri Kreatif, UKM dan StartUp yang dibina melalui Departemen Inkubator Bisnis Ruang Inovasi Kabupaten Jombang

Nama Usaha	Bidang Usaha	Lokasi	Owner
Berwisata	Tour and Travel	Desa. Karangmojo, Plandaan, Jombang	Hendi A.
De_Djampi	Minuman Herbal/ Jamu/ Immune Booster	Desa. Kepuhdoko, Tembelang, Jombang	Arifudin Budi Ekanto
Ur First PDM	Fashion	Desa. Pacarpeluk, Megaluh, Jombang	Erin Novia
NatDev	Web Builder dan Teknologi	Desa. Sumbernongko, Ngusikan, Jombang	Hans Eko
Cuwwilan	Kerajinan Tangan dari Limbah Kayu	Tapen, Kudu, Jombang	M.Rizky Taufiqurrahman
Keripik Talas Bu. Mamik	Makanan Ringan (Keripik)	Desa. Plandaan, Jombang	Bu. Mamik
Keripik Gadung Made Jaya	Makanan Ringan (Keripik)	Desa. Made, Kudu, Jombang	Bu. Ulfa
Teh Kelor	Minuman Herbal	Dusun. Sumberpelas, Desa. Plabuhan, Plandaan, Jombang	Pak. Subur
Keripik Daun Kelor	Makanan Ringan (Keripik)	Dusun. Sumberpelas, Desa. Plabuhan, Plandaan, Jombang	Bu. Aminatus Sholihah
Jombang Kaosan	Fashion	Desa. Bedahlawak, Kecamatan. Tembelang, Jombang	Rizky Ramadhani
Krenova Organizer	Event dan Wedding Organizer	Ploso, Jombang	Rayhan Sulthan
Dwisaaa Makeup	Makeup Artist	Desa. Tunggorono, Kecamatan. Jombang, Kabupaten Jombang	Dwi Saputri
Kopi Excelsa Wonosalam	Makanan dan Minuman	Desa. Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten. Jombang	Bapak. Gimin
SiPetani	StartUp bidang Pertanian	Desa. Bedahlawak, Tembelang, Jombang	Hanz Eko
Hello Brada	Fashion	Desa. Cukir, Diwek Jombang	Jevier Pratama

Sumber: Departemen Inkubator Bisnis Ruang Inovasi

Salah satu program pemberdayaan ini adalah mendorong kapasitas dan kualitas generasi muda yang diwadahi dalam sebuah komunitas serta menerapkan memberikan edukasi mengenai pola kolaborasi pentahelix sebagaimana yang dilakukan oleh Ruang Inovasi kabupaten Jombang dapat dikatakan sebagai bentuk baru gerakan pemuda dalam pembangunan desa. Merujuk pada realitas dimana pengembangan industri kreatif UKM berbasis potensi desa ini tidak hanya mampu mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran di pedesaan, melainkan menjadi bagian dari implementasi UU nomor 6 tahun 2014 tersebut maka desa didorong untuk mampu mengembangkan berbagai inovasi dalam pengelolaan potensi desa guna meningkatkan kesejahteraan serta kemandirian masyarakat. Sebagaimana dalam UU No 6/2014, setidaknya terdapat lima hal penting tentang pembangunan masyarakat antara lain, pertama, mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat desa untuk pengembangan potensi dan aset desa guna kesejahteraan bersama; kedua, membentuk pemerintahan desa yang profesional, efisien dan efektif, terbuka, serta bertanggung jawab; ketiga, meningkatkan pelayanan publik bagi warga masyarakat desa guna mempercepat perwujudan kesejahteraan umum; keempat, meningkatkan ketahanan sosial budaya masyarakat desa guna mewujudkan masyarakat desa yang mampu memelihara kesatuan sosial sebagai bagian dari ketahanan nasional; kelima, memperkuat masyarakat desa sebagai subjek pembangunan (Wardiyanto, B., Aminah, S., & Martanto, U., 2016). Tidak hanya itu, keberadaan komunitas seperti Ruang Inovasi kabupaten Jombang dinilai mampu mengurangi angka pengangguran yang selama ini didominasi usia produktif dan berada di pedesaan. Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa, selain pemberdayaan ekonomi berbasis potensi desa, mayoritas pemilik (owner) dari industri kreatif dan usaha kecil menengah yang diberdayakan oleh Inkubator Bisnis Ruang Inovasi juga dikelola oleh anak-anak muda di usia produktif. Pelaksanaan workshop member komunitas pemuda penggerak pembangunan Desa berkaitan dengan manajemen organisasi, analisa potensi, pemberdayaan dan digitalisasi sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Workshop member komunitas pemuda penggerak pembangunan desa

Komunitas sebagai salah satu aktor dalam kolaborasi penta helix memiliki peran yang sangat penting sebagai akselerator. Dalam hal ini komunitas merupakan sekumpulan orang yang memiliki minat yang sama dan relevan dengan visi yang sedang dikembangkan. Generasi muda dengan potensi, minat dan passionnya penting diwadahi serta diberdayakan melalui sebuah komunitas, sehingga mereka dapat membuat sebuah

gerakan bersama sesuai dengan visi yang diusungnya. Dalam hal pembangunan desa, komunitas yang didalamnya generasi muda dapat bertindak sebagai perantara maupun penghubung antar stakeholder (aktor) dalam konsep kolaborasi pentahelix. Komunitas dapat berkolaborasi dengan pemerintah sebagai regulator sekaligus berperan sebagai kontroler yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam proses pembangunan. Selain itu, untuk memaksimalkan kolaborasi pentahelix dalam pembangunan desa perlu juga menguatkan peran sektor swasta, akademisi dan media. Keberadaan sektor swasta dalam kolaborasi ini menjadi penting sebagai *enabler*. Adapun pelatihan *digital marketing* ditunjukkan pada [Gambar 3](#).



**Gambar 3.** Pelatihan *digital marketing* menggandeng praktisi bisnis

Sektor swasta merupakan entitas yang melakukan proses bisnis dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Tidak hanya itu, sektor swasta juga diperlukan dalam memberikan perhatian pada proses pembangunan melalui *corporate social responsibility* yang dimilikinya. Komunitas pun bisa menjadi jembatan penghubung antara berbagai aktor dengan swasta dalam dukungannya pada proses pembangunan di desa. Pada program pemberdayaan ini, tim pengabdian masyarakat mendorong untuk melakukan pelatihan digital marketing, melalui pelatihan wirausaha terapan dengan narasumber dari akademisi seperti [Gambar 4](#).



**Gambar 4.** Pelatihan Wirausaha Terapan dengan Narasumber dari Akademisi dan Praktisi Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Jombang

Selain sektor swasta, keberadaan akademisi atau perguruan tinggi dalam kolaborasi pentahelix juga memiliki peran yang sangat strategis. Akademisi pada model Penta Helix berperan sebagai konseptor. Akademisi dalam hal ini merupakan sumber pengetahuan dengan konsep, teori-teori terbaru dan relevan dengan kondisi yang ada. Pada proses pembangunan di desa, peran akademisi dan perguruan tinggi menjadi penting dalam memberikan masukan yang konstruktif serta mengintegrasikan proses maupun kurikulum pembelajaran pada pembangunan desa misalnya melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Program Kuliah Kerja Nyata menjadi salah satu bentuk konkrit integrasi kurikulum pendidikan yang berkontribusi pada pembangunan desa. Proses tersebut didalamnya juga menguatkan adanya kolaborasi pentahelix antara lima aktor didalamnya. Komunitas muda dalam hal ini bisa berkolaborasi dengan akademisi melalui berbagai programnya untuk mendorong pemberdayaan maupun pembangunan di desa. Tidak hanya itu, kolaborasi pentahelix belum bisa dikatakan maksimal jika belum mampu menggandeng media di setiap prosesnya. Media memiliki peran penting sebagai *expenders*. Di era keterbukaan seperti ini, peran media menjadi sangat sentral dalam proses komunikasi maupun sosialisasi capaian-capaian pembangunan di desa.

## 4. Kesimpulan

---

Generasi muda merupakan salah satu instrumen penting bagi pembangunan, khususnya pembangunan desa. Sejak diimplementasikannya UU No.6 Tahun 2014, Desa dituntut untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang ada dengan segenap sumber daya yang dimilikinya termasuk sumber daya manusia. Salah satu aset penting desa yang dapat mendukung proses pembangunan desa adalah generasi muda. Generasi muda dinilai sebagai agen perubahan yang secara kuantitas cukup besar, didukung dengan kualitas intelektual yang kreatif, inovatif dan tangguh dalam mencari dan memanfaatkan peluang dalam berbagai bidang. Namun problem mendasar selama ini adalah generasi muda kurang diperhitungkan dalam berbagai proses pengambilan keputusan maupun proses pembangunan.

Dari proses pengabdian ini kita mengetahui bahwa salah satu cara untuk memanfaatkan potensi generasi muda yang cukup besar tersebut adalah melalui pemberdayaan melalui komunitas berbasis kolaborasi pentahelix. Generasi muda dengan potensi, minat dan passionnya penting diwadahi serta diberdayakan melalui sebuah komunitas, sehingga mereka dapat membuat sebuah gerakan bersama sesuai dengan visi yang diusungnya. Dalam hal pembangunan desa, komunitas yang didalamnya generasi muda dapat bertindak sebagai perantara maupun penghubung antar stakeholder (aktor) dalam konsep kolaborasi pentahelix. Komunitas dapat berkolaborasi dengan pemerintah, sektor swasta, akademisi atau perguruan tinggi dan media. Sebagaimana *best practice* yang telah dilakukan oleh Ruang Inovasi Kabupaten Jombang yang berhasil membuat bentuk baru gerakan generasi muda dalam pembangunan desa melalui komunitas berbasis kolaborasi pentahelix yang bergerak dalam pengembangan industri kreatif UKM berbasis potensi desa, sehingga mampu mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran usia produktif di pedesaan.

Setelah melakukan proses pengabdian masyarakat, ada beberapa rekomendasi yang perlu ditindaklanjuti kedepannya antara lain: (1) perlu reposisi gerakan pemuda di tingkat pedesaan menyesuaikan dinamika dan akselerasi global yang kian kompetitif, dinamis serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian pesat. Gerakan pemuda harus mampu menyesuaikan dengan berbagai inovasi teknologi yang ada seperti

perkembangan StartUp, *artificial intelligence* dan *internet of things* yang mampu mendukung berbagai proses pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di desa. (2) Perlu adanya komitmen politik dari pemerintah di berbagai level untuk memberikan ruang kepada generasi muda menjadi bagian dari proses perencanaan, pembuatan hingga implementasi kebijakan publik maupun proses pembangunan. Generasi muda jangan hanya dilihat dari usia, tingkat kematangannya dan pengalaman, melainkan cara pandang, visi, pengetahuan dan update informasi yang mereka peroleh. (3) Perlu adanya kolaborasi yang optimal dan terbuka antar stakeholders pemerintah, sektor swasta, komunitas, akademisi/ perguruan tinggi dan media dalam proses pembangunan di desa, dengan menghilangkan ego sektoral yang seringkali melekat diantara para aktor.

## *Acknowledgement*

---

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak yang telah mendukung terselenggaranya Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini, khususnya seluruh Member Ruang Inovasi, para praktisi UKM yang telah menjadi narasumber dan seluruh pelaku Usaha Kecil dan Menengah yang ada di Kabupaten Jombang.

## *Daftar Pustaka*

---

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. PT. Grafindo Persada.
- Aziz, R. (2007). *Problematika Masyarakat Modern dan Solusinya Dalam Buku "Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern"* Karya M. Amin Syukur (Tinjauan Psikoterapi Sufistik) (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson/Merrill Prentice Hall.
- Jaya, A. N. (2020). Peran Aktif Pemuda Era Globalisasi Dalam Pembangunan Desa Muara Semerah Kecamatan Air Hangat Kabupaten KERINCI. *Qawwam: The Leader's Writing*, 1(2), 25-32.
- Jati, W. R. (2015). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang Atau Jendela Bencana di Indonesia? *Populasi*, 23(1), 1–19. <https://doi.org/10.22146/jp.8559>
- Kuratko, D. (2014). *Introduction to Entrepreneurship*. SouthWestern Cengage-Learning.
- Maxwell, J. (2005). *Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*. Pustaka Utama Grafiti.
- Melina, C. (2018). Kebebasan Berekspresi di Era Demokrasi: Catatan Penegakan Hak Asasi Manusia. *Lex Scientia Law Review*, 2(2), 189-198.
- Muhyi, H. A., Chan, A., Sukoco, I., & Herawaty, T. (2017). The Penta Helix Collaboration Model in Developing Centers of Flagship Industry in Bandung City. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6(1), 412–417.
- Muttaqin, Z., & Wahyun, W. (2019). Pemahaman dan Implementasi Ideologi Pancasila di Kalangan Generasi Muda. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 27-35.

- Puspitasari, D. C. (2016). Wirausaha Sosial Muda Desa: Peran Strategis Pemberdayaan Masyarakat Desa. Makalah Seminar Nasional Universitas Negeri Lampung (UNILA), Lampung,.
- Ricklefs, M. C. (2005). Sejarah Indonesia Modern. Gadjah Mada University Press.
- Satari, F. C., & Asad, N. (2016). Laporan Kemajuan Riset Fundamental Unpad ( Rfu ). 1–26.
- Smith, A. I. and D. (1982). Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries. Harvard University Press.
- Suharto, D. (2016). Membangun Kemandirian Desa (Perbandingan UU No.5/1979, UU No.22/1999,&UU No.32/2004 serta Perspektif UU No.6/2014). Pustaka Pelajar.
- Timotius, R. (2018). Revitalisasi Desa Dalam Konstelasi Desentralisasi Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(2), 323-344.
- Usman, S. (1998). Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Pustaka Pelajar.
- Wardiyanto, B., Aminah, S., & Martanto, U. (2016). Percikan pemikiran tata kelola dan pembangunan desa. Airlangga University Press.
- Yunas, N. S. (2019). Implementasi Konsep Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaruan*, 3(1), 37–46. <https://doi.org/10.21787/mp.3.1.2019.37-46>